

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) diperkenalkan oleh Spence. Dalam teori ini, Spence menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi akan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada investor terkait kondisi dan kinerja perusahaan yang dipilih¹. Signal merupakan proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Signal yang baik adalah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya. Teori signal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para yang berkepentingan.

Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Konsep *signalling theory* disini menjadi sangat berperan. Adapun pengertian *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.

¹ Desi Puspita Sari dkk., “Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal dan Teori Kontrak dalam Pelaporan Akuntansi pada PT. Eskimo Wieraperdana,” (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, 2022),26.

Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti "*wait and see*" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan untuk dipahami keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. Konsep tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَى مَا

فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”

Ayat tersebut mengajarkan prinsip *tabayyun*, yaitu pentingnya memverifikasi dan meneliti kebenaran suatu informasi sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks investasi di pasar modal, prinsip ini mengajarkan bahwa investor tidak seharusnya mengambil keputusan hanya berdasarkan rumor, spekulasi, ataupun sentimen pasar, melainkan berdasarkan informasi

yang valid, akurat, dan dapat dipercaya. Salah satu informasi yang menjadi dasar pertimbangan investor adalah laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi fundamental perusahaan. Melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur modal, serta memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang sebelum memutuskan untuk membeli, mempertahankan, atau menjual saham.

Sejalan dengan prinsip tersebut, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan interaksi antara dua pihak yang memiliki informasi berbeda yaitu perusahaan sebagai pihak yang menyampaikan informasi dan investor sebagai pihak yang menerima informasi. Pada umumnya, perusahaan akan memilih cara untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan prospek usahanya sebagai suatu sinyal kepada investor. Selanjutnya, investor akan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, sinyal tersebut direpresentasikan melalui informasi keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator *leverage*. Informasi mengenai kedua rasio tersebut menjadi sinyal yang digunakan investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Apabila informasi tersebut memberikan sinyal positif, investor cenderung meningkatkan permintaan terhadap saham sehingga harga saham berpotensi meningkat. Sebaliknya, apabila informasi yang diterima merupakan sinyal negatif, investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi yang

pada akhirnya dapat memengaruhi penurunan harga saham. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan memengaruhi perilaku investor dan pergerakan harga saham.

B. Harga Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh bagian keuntungan di masa depan. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan². Saham merepresentasikan bukti kepemilikan modal oleh individu atau entitas bisnis dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas³. Nilai saham merepresentasikan nominal saat ini (*present value*) dari proyeksi arus kas masa mendatang. Harga saham di bursa, jual beli sangat bergantung pada dinamika permintaan dan pasokan, serta memuat seluruh informasi yang tersedia mengenai saham tersebut. Harga saham terbentuk dari interaksi antara penawaran dan permintaan pasar, yang dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan ke depan. Dalam konteks investasi, harga saham menjadi parameter penting karena memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan tersebut

² Ester Manik, *Pengantar Pasar Modal (Konsep Dan Praktik)* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 93.

³ Inarno Djajadi, *Buku Saku Pasar Modal* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2023), 32.

menjalankan usahanya dan seberapa besar potensi keuntungan yang bisa diperoleh investor⁴.

Harga saham di pasar modal dicatat pada interval waktu yang spesifik, dan fluktuasi nilai tersebut dapat terjadi secara sangat cepat, seperti perubahan per jam, per menit, atau bahkan per detik. Harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran, atau interaksi antara penjual dan pembeli selama jam perdagangan aktif di suatu negara⁵.

Penentuan harga saham dapat dicapai melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pendekatan analisis teknikal didasarkan pada data historis terkait pergerakan harga saham, sementara analisis fundamental mempertimbangkan faktor-faktor intrinsik yang memengaruhi harga saham, seperti keuntungan perusahaan dan deviden⁶.

Analisis teknikal ialah sebuah metode untuk memprediksi pergerakan harga suatu instrumen investasi saham, yang bisa diterapkan pada saham perorangan maupun kondisi pasar secara umum⁷. Analisis fundamental

⁴ Anisa Nur Fadila and Cahyani Nuswandari, "Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham," *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 15, no. 2 (2022): 283–93, <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.837>.

⁵ Muhidin Muhidin and Tiar Situngkir, "Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 - 2021" 3 (September 24, 2022): 15–27, <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i1.2093>.

⁶ Harits Santoso, "Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham PT. Bank Syari'ah Indonesia Tbk. (QRIS)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 609–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7410>.

⁷ Noor Elma Monika and Meina Wulansari Yusniar, "Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD Dan RSI Pada Saham JII," *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan* 4, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.35130/jrimk.v4i1.76>.

beroperasi dengan asumsi bahwa investor bertindak secara rasional, sehingga fokusnya adalah meneliti korelasi antara nilai saham dan kinerja perusahaan⁸.

Analisis fundamental bertujuan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa mendatang dengan mengestimasi nilai dari elemen-elemen intrinsik yang berdampak pada harga saham, kemudian mengaplikasikan hubungan antar variabel tersebut untuk menghitung estimasi harga⁹. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu¹⁰:

1. Faktor Fundamental

Kemampuan manajemen perusahaan, peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, potensi pasar, kemajuan teknologi, kapasitas perolehan keuntungan, kontribusi terhadap ekonomi negara, serta hak para pemegang investasi.

2. Faktor Teknikal

Kondisi pasar, pergerakan nilai tukar mata uang, jumlah dan kekerapan aktivitas jual beli, serta kekuatan pasar.

3. Faktor Lingkungan

Tingkat kenaikan harga barang dan jasa suatu negara, kebijakan terkait pengelolaan uang beredar, laporan keuangan pembangunan dan

⁸ Meidya Putri and Husni Shabri, "Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham PT. Bank BTPN Syariah Tbk," *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance* 2, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.31958/ab.v2i1.4326>.

⁹ Nathasya Indriwan and Nurmatias, "Analisis Fundamental Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei," *Journal of Young Entrepreneurs* 1, no. 1 (2023): 112–26, <https://doi.org/10.15575/jim.v5i2.43144>.

¹⁰ Rika Desiyanti, *Teori Investasi Dan Portofolio*, Bung Hatta University Press (Padang, Sumatra Barat: Bung Hatta University Press, 2017), 20.

anggaran pendapatan dan belanja negara, kondisi perekonomian, dan situasi politik.

C. *Return on Assets*

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset¹¹. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki¹². Interpretasi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba¹³. Secara umum, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik pada tingkat penjualan, aset, maupun modal saham¹⁴.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, antara lain¹⁵:

1. *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)
2. *Return on Equity* (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

¹¹ Lenny Dermawan Sembiring, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 158.

¹² Ya'atulo Warae dkk., *Buku Ajar Manajemen Keuangan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 24.

¹³ Ibid, 31.

¹⁴ Qowa'id dan Bakti Toni Endaryono, *Manajemen Keuangan* (Bogor: Intishar Publishing, 2021), 14.

¹⁵ Ika Wahyuni, Moh. Aris Pasigai, and Faidhul Adzim, "Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt.Biringkassi Raya Semen Tonasa Groupjl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'Ne Pangkep," *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2019): 22–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/profitability.v3i1.2499>.

3. *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)
4. *Operating Profit Margin* (Marjin Laba Operasional)
5. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Namun demikian, dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan hanya difokuskan pada *Return on Assets* (ROA). Hal ini karena ROA mampu mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan. Selain itu, ROA dianggap lebih relevan dalam menilai hubungan antara kinerja perusahaan dengan harga saham, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total sumber daya yang digunakan.

Hasil pengembalian atas aset (ROA) adalah sebuah rasio yang mencerminkan seberapa efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rumus berikut digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas aset¹⁶:

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

D. Debt to Equity Ratio

Total *Debt Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas¹⁷.

Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan

¹⁶ Lenny Dermawan Sembiring, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021) 121.

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Press, 2022), 103.

antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya¹⁸. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator yang termasuk dalam rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset dan kegiatan operasionalnya, serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adapun beberapa rasio *laverage*, antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* – DAR (Rasio Utang Terhadap Aset)
2. *Debt to Equity Ratio* – DER (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* – LTDER (Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas)
4. *Times Interest Earned Ratio* – TIER (Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan)

Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) menunjukkan bagaimana pemilik modal dapat membayar semua utangnya kepada kreditor. Apabila ekuitas pemilik yang tersedia sebagai kolateral untuk kewajiban meningkat, maka rasio ini akan menurun. Sebaliknya, jika ekuitas pemilik yang dapat digunakan untuk menjamin utang berkurang, rasio ini akan meingkat¹⁹. Berikut rumus untuk mengukur besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* (DER)²⁰:

¹⁸ Ibid, 104

¹⁹ Lenny Dermawan Sembiring, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 87.

²⁰ Ibid, 88.

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

E. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya²¹. Secara konseptual, ROA mencerminkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari aset yang dikelolanya²².

Dalam konteks pasar modal, ROA memiliki keterkaitan yang erat dengan harga saham melalui mekanisme sinyal informasi kepada investor. Hal ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Ross, yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan direspons oleh pasar sebagai sinyal untuk pengambilan keputusan investasi²³. Ketika ROA perusahaan menunjukkan angka yang tinggi, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara produktif dan menghasilkan profit yang memadai. Respons investor terhadap sinyal positif ini akan mendorong peningkatan

²¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 193.

²² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 137.

²³ William R. Scott, *Financial Accounting Theory*, 7th ed. (Toronto: Pearson, 2018), 21.

permintaan atas saham perusahaan, yang pada akhirnya akan mendorong harga saham ke level yang lebih tinggi²⁴.

Selain itu, hubungan ROA dengan harga saham juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Dividend Relevance Theory*. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham²⁵. Kemampuan pembayaran dividen yang stabil dan meningkat ini akan meningkatkan daya tarik saham di mata investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar. Dengan demikian, secara teoritis ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, di mana peningkatan ROA akan diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio *Leverage* yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan operasional maupun pengembangannya dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki²⁶.

Dalam industri properti dan *Real estate*, tingginya nilai DER merupakan suatu karakteristik yang lazim dan *inheren* dengan model bisnis

²⁴ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 87.

²⁵ Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt, *Financial Management: Theory & Practice*, 16th ed. (Boston: Cengage Learning, 2021), 342.

²⁶ Ika Wulandari, "Pengaruh ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perindustrian," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 3, No. 3, 2024, hlm. 1168–1184.

sektor ini. Hal ini disebabkan oleh sifat usaha properti yang membutuhkan pendanaan dalam skala besar untuk membiayai pengadaan lahan, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan proyek-proyek konstruksi yang memiliki siklus panjang dan padat modal²⁷. Perusahaan properti pada umumnya mengandalkan pinjaman perbankan maupun penerbitan obligasi sebagai instrumen pembiayaan utama guna menutup kebutuhan dana yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi dari modal ekuitas. Dengan demikian, tingginya DER pada sektor ini tidak serta-merta mencerminkan kondisi keuangan yang buruk, melainkan merupakan refleksi dari struktur pendanaan yang memang lazim digunakan dalam industri properti secara global.

Kondisi ini sejalan dengan *Trade-Off Theory* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, yang menyatakan bahwa penggunaan utang dalam batas tertentu justru dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat *tax shield* atau penghematan pajak atas beban bunga²⁸. Dalam kerangka teori ini, perusahaan properti yang menggunakan utang secara strategis untuk membiayai ekspansi proyeknya tidak selalu dipandang negatif oleh investor, selama penggunaan utang tersebut masih dalam batas yang dapat dikelola dan diimbangi oleh prospek pertumbuhan aset yang memadai.

²⁷ Sugiarto, dkk., “Pengaruh ROA, ROE, CR, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Periode 2019–2024,” *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, Vol. 7, No. 2, 2024

²⁸ Tri Lorenzha dkk., “Perubahan Harga Saham Ditinjau dari ROA, EPS, DER dan CR,” *Akuntabel: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19, No. 1, 2022

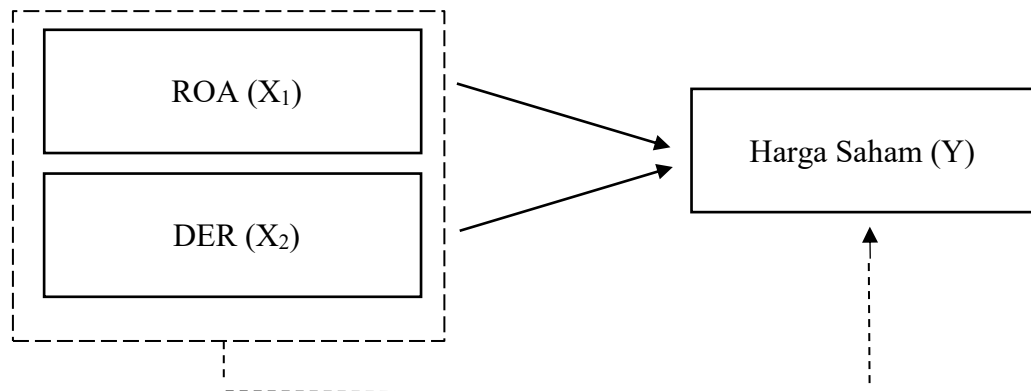
Di sisi lain, *Market Efficiency Theory* yang dikemukakan oleh Fama juga relevan dalam menjelaskan hubungan DER dengan harga saham di sektor properti. Dalam pasar yang efisien, investor cenderung telah memperhitungkan dan memahami karakteristik struktur modal yang tinggi sebagai bagian dari risiko bisnis yang melekat pada sektor properti²⁹. Oleh karena itu, perubahan pada nilai DER tidak serta-merta mendapat respons signifikan dari pelaku pasar, karena informasi tersebut telah terantisipasi dan tercermin dalam ekspektasi investor terhadap saham-saham sektor properti.

F. Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir menjelaskan hubungan teoritis antara variabel-variabel dalam penelitian, khususnya keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan penelitian terdahulu, hubungan antar variabel tersebut disusun dalam model konseptual sebagai berikut:

²⁹ Sugiarto dkk., “Pengaruh ROA, ROE, CR, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Periode 2019–2024,” *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, Vol. 7, No. 2, 2024.

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban rumusan masalah yang bersifat sementara dalam sebuah penelitian, rumusan masalah sendiri telah disusun berupa bentuk pertanyaan. Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan di awal, dalam hal ini hipotesis dalam penelitian adalah :

1. H_0 : *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025

 H_1 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025
2. H_0 : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025

H_1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025

3. H_0 : *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025

H_1 : *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2022–2025